

“KOREAN FASHION STYLE”

(Praktik Sosial Pola Berpakaian Pengguna Korean Style di Surabaya)

Nuariefa Setia Sari

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
nuariefasetiasari@gmail.com

Drs. F.X.Sri Sadewo, M.Si

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@yahoo.com

Abstrak

Fenomena *Korean Wave* pada saat ini yang mendominasi adalah remaja wanita dan pria, dimana mereka menggandrungi para idola lewat gaya yang ditampilkan para idolanya seperti hal pakaian yang dikenakan, gaya rambut, make-up, sampai hal pernak-pernik yang dikenakan. Pakaian dan fashion ini diambil sebagai tanda bagi orang tertentu yang menjalankan peran tertentu. Dengan demikian, cara untuk melihat relasi antara peran sosial dan fashion atau pakaian adalah melihat fashion dan pakaian ketika membuat sebuah ketimpangan dalam peran sosial itu tampak alamiah atau pantas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi asal kelas sosial remaja pengguna gaya berpakaian Korea, memahami proses peniruan dan motif-motif yang mendasarinya dan memahami pemilihan ruang publik yang digunakan dalam menampilkan gaya berpakaian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mencermati proses kesadaran itu, peneliti menggunakan perspektif *Struktural Genetis* Pierre Bourdeu berfungsi untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan oleh struktur agen. Fokus kajian penelitian ini adalah praktik sosial para pengguna *Korean Style* dalam mencapai eksistensinya sesuai dengan modal yang dipertaruhkan. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam praktik sosialnya adalah hasil pertarungan habitus dan modal dalam suatu ranah. Mereka bisa mempertahankan eksistensi dalam gaya fashion yang mempunyai genre sesuai dengan yang mereka gunakan. Dalam sisi ini mereka hanya menampilkan sebuah gaya fashion layaknya pelaku imitasi dari tokoh idol K-pop dengan ciri-ciri khas yang dimiliki di ranah event Korea, dengan memperhatikan detail-detail yang dimiliki oleh sang *Idol* dan bergaya total sehingga mereka mendapatkan pengakuan bahwa ‘mirip’ dengan tokoh idola yang di *cover*.

Kata Kunci: Korean Style, Pendukung Korean Wave, Praktik Sosial

Abstract

The phenomenon of Korean wave is dominated by female and male teenagers, in which they love their idol's style such as, clothing style, hair style, make up, even the little things they are wearing. Clothing and fashion is extracted as a sign for a particular person who runs a particular role. Thus, the way to see the relation between social and fashion role is by looking at fashion and clothing when he has made an inequality in the role of social or deserve it looked natural. The purpose of this research is to identify the origin of the social class teenager users Korean Style of dress, the imitation understand the process and understand the underlying motives and the election of public space used in showing style of dress. A method of this study adopted qualitative approaches. To look at the process of that realization, researchers used structural perspective genetic Pierre Bourdeu serves to know social practices which was carried out by the structure of an agent. The focus of this research is social practices users Korean Style in achieving its existence in accordance with the capital that is at stake. The results of this reserch, showed in practice is the result of the fight habitus and social capital in a domain. They can maintain the existence of a genre that has in the style of fashion in accordance with which they use. In the side of this they just display a style of fashion like imitation of the agents with the characteristics of typical figure idol K-pop owned Korea in the domain of the event, with regard to details of which is owned by the idol and styled so that they obtain the recognition that the total “similiar” with heroes who in the cover.

Keywords: *korean style, a supporter of korean wave, social practices*

PENDAHULUAN

Salah satu ikon yang kini menjadi konsumsi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja adalah produk budaya Korea atau dikenal *Korean Wave*. *Hallyu* atau

Korean wave adalah istilah yang menggambarkan fenomena penyebaran produk budaya populer Korea Selatan ke berbagai negara di dunia dalam kurun waktu yang sangat cepat. Popularitas atau globalisasi produk budaya pop Korea tersebut menyebar hingga ke Jepang,

Cina, Hongkong, Taiwan, Thailand, Mongolia, Vietnam, Indonesia, dan beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat. Istilah *Korean Wave* pertama kali ditemukan oleh seorang jurnalis asal China. *Korean Wave* dijadikan oleh pemerintah Korea sebagai bentuk “*soft power*” untuk sekaligus memperbaiki status ekonomi negara dan mempercepat daya saing Korea Selatan dalam sistem pasar global dan kebudayaan global. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Korea mulai makanan, musik, hingga model pakaian, dan gaya hidup menjadi budaya yang mengikat di Asia.

Surabaya merupakan salah satu kota terbesar kedua di Indonesia yang turut terpengaruh oleh budaya pop Korea. Melihat fenomena remaja pada saat ini juga banyak diantara remaja wanita dan pria yang mendominasi terkena virus *Korean Wave* dimana mereka menggandrungi para idolanya lewat gaya yang ditampilkan para idolanya seperti hal pakaian yang dikenakan, gaya rambut, make up, sampai hal pernak-pernik yang dikenakan.

Fenomena-fenomena berpenampilan seperti inilah yang memicu timbulnya perubahan gaya sikap dan perilaku bagi para pecinta *K-pop* khususnya di Indonesia. (<http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-213-1.pdf>). Bahkan bahkan saat ini budaya korea juga dapat dijadikan *trendsetter* dalam dunia mode pakaian, karena cara berpakaian korea memiliki ciri-ciri yang khas, unik, dan lucu-lucu sehingga para remaja menyukai *style* yang seperti itu. Bisa diartikan bahwa sebuah *fashion* digunakan untuk menunjukkan atau mendefinisikan peran sosial yang dimiliki seseorang. Pakaian dan *fashion* itu diambil sebagai tanda bagi orang tertentu yang menjalankan peran tertentu pula sehingga diharapkan berperilaku dalam cara tertentu. Dengan demikian, cara untuk melihat relasi antara peran sosial dan *fashion* atau pakaian adalah melihat *fashion* dan pakaian ketika ia membuat ketimpangan dalam peran sosial itu tampak alamiah atau pantas (Bernard, 2007: 89)

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, kajian pustaka yang digunakan adalah Konsep Pierre Bourdieu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Sosial. Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologi dan filsafati atas perilaku manusia. *Habitus* adalah “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial (Ritzer dan Douglas, 2008: 581). Teori Bourdieu akan diterapkan atau dikaitkan dengan suatu objek yang berkaitan, karena objek tersebut bisa dikatakan sebuah komunitas ataupun sekumpulan individu dalam

masyarakat yang memiliki kesamaan usia dan fisik yang dapat memberikan ciri khas dalam keanggotaan mereka, ciri tersebut terbentuk dalam struktur sosial diluar diri mereka yang diinternalisasikan dan kemudian menjadi habitus (Burke, 2001: 179-181). Dalam arti ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi yang berlangsung lama, sehingga menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap didalam diri manusia. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Bourdieu membagi atas 4 modal: modal ekonomi, sumber daya ekonomi atau materi. Modal sosial, hubungan seseorang atau akses ke kelompok sosial tertentu. Berbagai bentuk modal dalam kondisi tertentu, dapat diubah dan menghasilkan keuntungan, yang dapat mengambil bentuk-bentuk materi, bentuk-bentuk yang diwujudkan, serta manfaat simbolis dan kekuasaan. Modal simbolik, mengacu pada derajat akumulasi prestise, keterkenalan, konsektrasi atau kehormatan, dan dibangun diatas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*) (Bourdieu, 2010: 22 & 111). Modal simbolik ialah kredit, modal simbolik ini merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh mereka yang telah meraih pengakuan yang sudah cukup untuk berada dalam posisi yang dapat memperlakukan dan memaksakan pengakuan (Bourdieu, 2011: 183). Modal Budaya, modal budaya mengacu pada disposisi, termasuk keyakinan, sikap, perilaku, kebiasaan, selera dan sebagainya dari sebuah budaya tertentu. Menurut Bourdieu *ranah* diibaratkan sebagai pertarungan untuk mencapai apa yang diinginkan. *Praktik sosial*, dihasilkan dari hasil korelasi yang terjadi antara habitus, ranah dan ruang sosial, dan modal dengan berbagai jenisnyalah yang menghasilkan praktik sosial yang dialami oleh individu dalam kehidupan sosialnya. Rumusan generatif yang telah dikemukakan oleh Bourdieu dapat mampu memodifikasi efek-efek dalam ranah-ranah yang berbeda sekaligus mendatangkan praktik yang secara relatif tidak terduga oleh para agen individu (Rindawati dalam Suyanto, Bagong dan M. Khusna Amal, 2010: 433)

Teori ini menjadi pilihan yang dirasa paling tepat dalam menganalisis dan menggambarkan situasi dan peristiwa yang terjadi, dalam hal ini adalah mengidentifikasi asal kelas sosial remaja pengguna gaya berpakaian Korea, Memahami proses peniruan dan motif-motif yang mendasarinya, dan memahami pemilihan ruang publik yang digunakan dalam menampilkan gaya berpakaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dunia sosial, (Moleong, 2011: 6) dalam hal proses imitasi

budaya K-Pop. Untuk mencermati proses kesadaran itu, peneliti menggunakan perspektif *Struktural Genetis* Piere Bourdieu berfungsi untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan oleh struktur agen. Menurut Bourdieu struktural genetis diartikan sebagai sebuah pendekatan yang mendeskripsikan suatu cara berfikir dan cara mengajukan sebuah pertanyaan. Cara berpikir maupun bertanya itu direncanakan untuk memahami asal usul struktur sosial maupun disposisi habitus agen yang tinggal didalamnya. Pendekatan ini menggunakan cara berpikir relasional antara struktur objektif dan representatif subjek, serta menghindari adanya reduksi interaksi konkret diantara masyarakat. Akibatnya, pendekatan ini sangat kompleks karena bertujuan untuk memahami kehidupan sosial yang sangat kompleks pula. Strukturalisme generatif atau genetis diajukan oleh Bourdieu untuk memahami asal-usul sosial ataupun disposisi habitus dari para agen yang tinggal dalam struktur-struktur ini. Oleh karena itu, pendekatan ini menggunakan analisis yang sangat mendalam dan mencakup banyak aspek kehidupan sosial. Dua konsep utama dari karya Bourdieu adalah istilah lain seperti kekuasaan simbolik, strategi dan perjuangan (kekuasaan simbolik dan material). Beserta beragam jenis modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik.

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini dilakukan di Surabaya, mengingat Surabaya merupakan salah satu kota terbesar ke dua di Indonesia yang turut terpengaruh oleh budaya pop Korea serta terdapat banyak komunitas pecinta Korea. Di Surabaya juga mewadahi terselenggarakannya *Korean Wave Event* yang di dalamnya terdiri dari anggota-anggota dari *fandom* (atau penikmat) berbasis pecinta *Korean Lovers* mulai dari K-pop, K-drama, K-film, K-show, sampai K-fashion untuk berkumpul mengadakan sebuah pertunjukan dari budaya penggemar. Pemilihan lokasi penelitian sesuai dengan pokok permasalahan yaitu di kawasan Surabaya, tepatnya di Royal Plaza dan BG Junction Mall, keduanya merupakan tempat yang paling sering untuk diselenggarakannya *event-event* Korea.

Adapun waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pada bulan Januari 2015 hingga April 2015 berupa pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam. Subjek penelitian ini adalah remaja yang menggunakan *fashion* ala Korea di *Korean Wave Event* Surabaya. Pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam. Pengamatan ini dimulai dengan *getting in*, berupa adaptasi peneliti dengan subjek setelah peneliti bergabung menjadi anggota pengunjung diadakannya *Korean Wave Event Surabaya*. Setelah *getting in*,

diperoleh juga dengan langkah *participant observert* peneliti semakin diberi ruang untuk keikutan serta dalam berbagai *event-event* yang diadakan di lokasi *event* berlangsung. Subjek penelitian dengan senang hati menginformasikan berbagai *event* yang nantinya akan terjadi. Sementara wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam dengan tujuan untuk dapat menggali data yang lebih dalam lagi kepada informan-informan penelitian dan dapat terciptanya kompleksitas data yang mungkin tidak ditemukan pada saat melakukan pengamatan. Didalam wawancara ini, informasi yang diperoleh akan dicatat dan disusun sesuai pertanyaan yang ditanyakn oleh peneliti, baik dalam bentuk catatan lapangan, rekaman maupun dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini adalah dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Data dari setiap sumber-sumber yang dikumpulkan akan di catatn di dalam sebuah catatan lapangan (*field note*). Setelah itu membaca setiap catatan lapangan yang didapatkan secara keseluruhan dari semua responden. Laporan-laporan tersebut kemudian akan di reduksi dengan tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik, dianalisis, ditelaah dan dideskripsikan sesuai dengan apa yang diucapkan. Langkah selanjutnya adalah memetakan data yang sudah terkumpul dengan membuat rangkuman permasalahan dari jawaban yang diperoleh dari subjek penelitian. Kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Untuk memenuhi data setelah dilakukan pengkatagorian selanjutnya adalah dengan menggunakan triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Tahap terakhir dari proses analisis data adalah penulisan laporan dalam bentuk analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus para subjek penelitian dalam menyukai K-pop dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal mulai dari proses media sebagai sarana penyebar budaya Pop melalui tayangan televisi yaitu drama Korea dan habitus muncul dari lingkungan yang berupa pergaulan.

Tabel.1 Proses Habitus Sebagai Penikmat Korean Fashion Style

Sumber	Acara	Pelaku	Alasan
Televisi	Drama : Boys Before Flowers, Full House, Starway To Heaven, Soundtrack, Tokoh Drama	- Shyra - Agadha - Bobby - Ravi - Puspita - Sann - Bamby	- Paras orang Korea - Fashion Style (Pakaian dan Make-up) - Gaya dalam musik K-pop - Daya tarik pariwisata negara Korea yang ditampilkan dalam tayangan drama - Etitude dan Budaya Korea
	Musik : Vidio Klip Shinee (Hello), Vidio Klip SNSD (Oh!), K-pop Mubank di KBS World		
Teman	Musik : diperlihatkan Vidio Klip Boyband TVXQ dan Shinee	- Hana - Naufal - Fitri	

Sumber Tabel. Hasil wawancara Habitus melalui proses media-media informasi sebagai penikmat korean fashion style.

Habitus yang dibentuk oleh berbagai media yaitu media massa elektronik dan media sosial ini turut andil juga dalam mengenalkan berbagai macam jenis *genre fashion* Korea. Dimana jenis-jenis *fashion* ini dibawa oleh aktor-aktor yaitu para *idol* Korea yang bekerja didalam dunia industri Korea yang membawa pengaruh terhadap para pecinta K-pop di seluruh dunia khususnya di Surabaya. Para pecinta Korea ini kemudian membentuk sebuah kebiasaan-kebiasaan baru yaitu dengan menggemari produk *fashion* yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh Korea dan kemudian mereka mempunyai klibat *fashion* yang nantinya akan dijadikan sebagai *trensetter* untuk bergaya ala Korea dan menimbulkan sebuah motif kesan bagi para penikmatnya. Membicarakan tentang motif tidak lepas dari adanya kesadaran dalam melakukan segala macam bentuk tindakan, karena setiap tindakan seseorang yang dilakukan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Modal Sosial

Dalam modal ini, tiap-tiap individu dari masing-masing subjek penelitian, mereka mengaku sebagian besar mendapatkan jaringan sosial mengenai sumber berita

fashion ter *up to date* melalui informasi media sosialita seperti: *twitter*, *tumblr* dan *facebook*. Bentuk Informasi yang diperoleh bermacam-macam, mulai dari: perkembangan *fashion* pada saat *idol comeback*, mencari tahu aksesoris yang sedang *hitz* dikenakan dikalangan *idol*, melihat *fashion* idol saat dibandara atau dikenal dengan '*idol fashion airport*', dan perkembangan *fashion up to date*, mulai gaya rambut dan pakaian.

Modal Sosial yang dimiliki oleh para subjek penelitian ini dimiliki oleh pergaulan dan lewat jejaring sosial. Selain itu, semakin sering intensitas mereka mengkonsumsi atau bahkan mencari tahu tentang sumber *fashion* membuat mereka semakin memperoleh informasi atau refrensi *fashion* yang banyak pula. Modal sosial disini berperan penting dalam setiap individu para pelaku imitasi sehingga memiliki banyak pengetahuan mengenai dunia *fashion* Korea.

Modal Budaya

Selain modal sosial, disini juga terdapat modal budaya yang memang mencakup pada modal sosial itu sendiri, lebih kepada latar belakang para subjek penelitian mereka terpengaruh oleh produk budaya Korea yang dibawa melalui tokoh idola melalui peran media elektronik yaitu televisi sebagai sarana penyebaran budaya. Dalam hal ini secara tidak langsung mereka mengenal K-pop melalui tontonan yang ditayangkan di televisi. Seperti yang sudah diketahui, penyebaran budaya pop tak luput dari peran media massa yang sadar atau tidak telah membantu penyebaran budaya ini. Media massa memiliki kemampuan untuk menghasilkan industrialisasi. Media massa membuka kemungkinan lahirnya budaya massa atau budaya pop karena media massa seringkali menyerap budaya tersebut. Ada berbagai faktor lain bagaimana penggemar Korea mengenal K-pop diperkenalkan oleh teman mereka yang sudah menyukai K-pop lebih dahulu. Mereka mengenal K-pop melalui *social mediation* dimana mereka diperkenalkan oleh orang-orang disekitar. Gaya hidup penggemar budaya pop Korea dapat dilihat sebagai sub-kultur. Gaya yang ditampilkan dalam panggung hiburan yang mengusung *style fashion* khas Korea yang dijadikan klibat *fashion* Korea bagi penggemar.

Modal Ekonomi

Dalam modal ini, berkaitan dengan materi yang harus dimiliki oleh setiap pelaku praktik *fashion* Korea. Pelaku harus mempunyai modal ekonomi selain tetap mengeksplor penampilannya untuk mencapai eksistensi sebagai penggemar produk *fashion* Korea, contohnya pakaian dan aksesoris dan lain sebagainya, hal ini karena dalam berpenampilan *fashion* harus membutuhkan dukungan materi. Modal ekonomi diukur dari sumber

pendapatan yang diperoleh kelompok individu dalam memenuhi kebutuhan akan pembelian kebutuhan dalam berpenampilan *fashion*, dibagi atas kelas menengah atas, sedang dan bawah. Kelas pertama dengan dominasi kuat ditempati oleh kelompok yang baik secara ekonomi yang sudah bekerja atau orangtua yang mendukung finansial secara perekonomiannya. Dalam kelompok dominasi ini mayoritas mahasiswa, sehingga modal ekonomi masih dianggap sedang dengan bergantung dari ekonomi orangtua. Kelompok kelas bawah mereka tergolong dari pelajar dengan uang saku minim.

Modal ekonomi yang berpengaruh besar terhadap pelaku imitasi *fashion* Korea masing-masing subjek penelitian ini, dimiliki untuk memperkuat pertarungan dalam arena *per-fashion-an* dikalangan remaja pecinta *fashion* Korea di Surabaya.

Modal Simbolik

Tabel.2 Modal Simbolik

Subjek	Modal Simbol (Genre Fashion)	Wujud Simbol
Shyra	Casual Style Wajib Memahami Simbol : Tidak	Memakai celana panjang, Kaos fanbase idola ‘EXO’, Snapback, Sepatu, Aksesoris gelang.
Bobby	Hip Hop Style Memahami Simbol : Iya	Gaya rambut dan warna rambut, Memakai aksesoris (kalung, snapback, dan anting), Memakai baju panjang bertuliskan HBA (Hood By Air)
Puspita	Feminine Style Memahami Simbol : Iya	Make-up, Menggunakan Dress, Memakai HighHeels

Sumber. Hasil wawancara pelaku *fashion* yang memberikan suatu simbol ataupun ciri khas dari sebuah *fashion*.

Modal simbolik dimiliki berbagai pelaku imitasi, memiliki ciri khas tentunya menjadi nilai lebih dari sebuah bentuk *fashion*, karena dengan memiliki ciri khas tersebut, pelaku imitasi yang bersangkutan mudah mendapatkan eksistensi yang dicapai karena memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam *berfashion*.

Ranah

Ketika sebuah habitus ditambah modal yang tepat, dipersaingkan dalam sebuah ranah akan menghasilkan suatu praktik sosial. Wujud eksistensi inilah yang akan

dilihat ketika mereka bersaing dalam sebuah ranah dunia *fashion* di Surabaya. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor dalam ranah tersebut. Dalam sebuah ranah ini sendiri para pelaku mempunyai alasan sendiri untuk memilih arena pertarungan modal mereka masing-masing, seperti: salah satu subjek memilih *Mall* atau Kafe mempunyai alasan psikologis bahwa ingin mempunyai suasana yang berbeda diluar ranah *event* Kore, sedangkan mempunyai alasan sosial bahwa *Korean event* adalah tempat bertemu dan berkumpulnya para pecinta Korea dan bergaya Korea.

Tabel.3 Ranah

	Ranah	
	Korean Event	Mall-Kafe
Waktu	Tidak tertentu	Kapan saja
Penyelenggara	Korean Event Surabaya Ex. di BG Junction “ Double Dance For Your Life”, Tunujangan Plaza “ Kpop Party Love Like This”, Royal Plaza “KLOSS”	Individu
Biaya	Gratis dan bayar	Bayar
Acara	Dance cover, Sing Cover, Kontes Ulzzang, Bazar Goodies K-pop, dan gatering fandom K-pop	Hangout
Keterlibatan	Aktif	Pasif
	Penari	Penonton
Motif :		
Ekonomi	Ada	Tidak ada
Sosial	Ada	Ada
Psikologis	Ada	Tergantung individu
Pelaku	Shyra, Hana, Naufal, Agadha, Bobby, Ravi, Puspita, Sann, Bam by	Fitri

Sumber. Hasil data para pelaku imitasi memilih ranah *event* atau *mall* sebagai pertarungan modal.

Menurut Bourdieu, ranah, didalamnya terdapat usaha perjuangan sumber daya (modal), dalam rangka mencapai

ataupun memperoleh posisi dalam suatu ranah. Disini, perjuangan habitus dan modal harus tepat agar posisi itu diraih. Dalam hal mempertahankan eksistensi dalam menampilkan gaya fashion, para pelaku imitasi harus menyatukan habitus dan modal yang tepat dalam suatu ranah untuk mempertahankan eksistensi mereka, sehingga mereka mencapai posisi yang diinginkan dalam suatu ranah tersebut.

PRAKTIK SOSIAL

Sebuah praktik terjadi karena adanya ruang dan waktu. Suatu hasil perumusan habitus, modal dan ranah yang menghasilkan suatu praktik sosial inilah yang akhirnya menentukan apakah pelaku pengguna Korea *Style* bisa mempertahankan eksistensinya atau tidak. Berbagai bentuk praktik sosial yang lebih mengarah pada persaingan ciri-ciri simbolik mereka mengeluarkan karakter, penghayatan serta beraksi layaknya sang idola ini mendapat kategori sebagai berikut: dalam praktik sosialnya, mereka bisa mempertahankan eksistensi dalam gaya *fashion* yang mempunyai *genre* sesuai dengan yang mereka gunakan. Dalam sisi ini mereka hanya berpenampilan layaknya pelaku imitasi dari tokoh idol K-pop dengan ciri-ciri khas yang dimiliki di ranah *event* Korea seperti pelaku *dance cover* lebih memperhatikan detail-detail yang dimiliki oleh sang *Idol* dan berpenampilan total sehingga mereka mendapatkan pengakuan bahwa 'mirip' dengan tokoh idola yang di *cover*nya. Informan kategori kurang mendapatkan eksistensi lebih kepada tidak terlalu memperhatikan ciri-ciri khusus yang dipergunakan. Namun, lebih kepada berpenampilan modis dan tetap berkiblat kepada gaya *berfashion* tokoh idola Korea tetapi tidak terlalu memperhatikan ciri-ciri khusus yang dipergunakan.

Tabel.4 Klasifikasi Praktik Sosial

Karakteristik	Penikmat	Peniru
Usia.	Lebih dominan usia di atas 20 tahun	Lebih dominan usia di bawah 20 tahun
Modus :		
Cara Berpakaian	Tidak begitu penting	Sangat penting
Pemakaian Asesoris	Tidak pasti	Pasti
Gaya Rambut	Tidak begitu penting	Sangat penting
Cara Memperoleh	Membeli	Lebih dominan membuat sendiri
Ranah	Korean event	Korean event
Pelaku	Shyra, Ravi, dan Bamby	Hana, Naufal, Agadha, Fitri,

		Bobby, Puspita dan Sann
Modal Ekonomi	Menengah	Menengah
Modal Sosial	Lebih intens	Kurang
Modal Budaya	Media massa	Media massa
Modal Simbolik	Tidak	Sangat penting
Eksistensi	Tidak berhasil	Berhasil

Sumber. Hasil data perumusan habitus, modal dan ranah

Dalam *event* komunitas mereka menaruh habitus serta modal yang tepat, demi pertarungan mereka adalah habitus, modal materi (yang dipergunakan untuk membeli atribut kebutuhan *berfashion*), modal sosial (media komunikasi dalam penunjang pengetahuan akan *refrensi fashion*) serta modal simbol. Dimana pertarungan yang terjadi dalam *event* komunitas ini adalah selain habitus, terdapat modal materi yang dipergunakan untuk membeli atribut-atribut berbau Korea seperti aksesoris, pakaian dan *make-up*, selain itu modal sosial yaitu media dalam penunjang kebutuhan pengetahuan tentang *fashion* dimana semakin banyak media komunikasi yang dipergunakan semakin memperbanyak berita yang diperoleh, lalu modal simbol dari individu disini juga dipertarungkan dalam arena ini sehingga mereka memiliki sebuah ciri khas dalam berpakaian.

Melihat habitus serta modal yang dipertarungkan dalam ranah yang tepat membuat para pelaku imitasi atau pengguna Fashion Korea Style berhasil mempertahankan eksistensi dalam ranah Fashion sesuai modal yang mereka miliki, ketika sebuah pelaku imitasi bersaing namun modal yang mereka miliki kurang daripada pelaku imitasi lain yang memiliki modal lebih lengkap maka pelaku imitasi tersebut kalah dalam bersaing walaupun mereka sama-sama dalam ranah *event* K-pop. Semakin bagus individu mengeksplor jenis gaya *fashion* yang dipertarungkan, serta semakin banyak modal yang mereka miliki, sosial dan simbol, semakin tinggi pula tingkat eksistensi individu dikenal atau diapresiasi.

PENUTUP

Simpulan

Bergaya modis ala Korea di Surabaya yang semakin variatif ini membuat para remaja harus berupaya untuk mempertahankan eksistensinya. Terbukti dengan bentuk habitus dari tiap-tiap individu tersebut, yang terbentuk suatu karakter mereka dalam berpakaian, pengetahuan mereka mengenai *fashion* Korea yang dikenalkan melalui media elektronik yaitu televisi maupun melalui teman, media inilah yang menjadikan pelaku imitasi mereka merupakan bentuk habitus dari tiap-tiap subjek penelitian.

Individu dalam praktik sosialnya, mereka bisa mempertahankan eksistensi dalam gaya *fashion* yang

mempunyai *genre* sesuai dengan yang mereka gunakan. Dalam sisi ini mereka hanya berpenampilan layaknya pelaku imitasi dari tokoh *idol* K-pop dengan ciri-ciri khas yang dimiliki di ranah *event* Korea. Bagi individu yang lebih memperhatikan detail-detail yang dimiliki oleh sang *Idol* dan berpenampilan total sehingga mereka mendapatkan pengakuan bahwa mirip dengan tokoh idola yang di *cover*nya, dari sini dibilang sangat mendapatkan apresiasi. Sebaliknya, bagi yang lebih kepada tidak terlalu memperhatikan ciri-ciri khusus yang dipergunakan. Namun, lebih kepada berpenampilan modis dan tetap berkiblat kepada gaya *berfashion* tokoh idola Korea tetapi tidak terlalu memperhatikan ciri-ciri khusus yang dipergunakan bisa dibilang lumayan berhasil meskipun tidak mendapatkan apresiasi yang lebih .

Ranah yang tepat dengan habitus dan modal yang mereka miliki akan menghasilkan suatu eksistensi dalam menampilkan gaya *berfashion*. Kebebasan dalam berpakaian sesuai dengan karakter atau *genre* masing-masing dituntut dalam suatu *event* yang nantinya dipertarungkan dalam ranah K-pop *event* ataupun didalam kehidupan sehari-hari.

Setiap individu memiliki praktik sosial yang berbeda-beda, melalui modal simbolik mereka. Bagi individu-individu pelaku imitasi memadukan modal-modal sosial, materi serta budaya, modal simbolik inilah yang begitu berperan dalam persaingan meraih eksistensi mereka. Modal simbolik tiap-tiap individu tersebut akan dipertarungkan dalam suatu ranah sehingga menghasilkan sebuah praktik sosial yang cenderung berbeda-beda. Pengkategorian ini mengacu pada modal simbolik tiap-tiap individu yang didasari oleh simbol ataupun ciri khas tersendiri melalui pembentukan karakter gaya *berfashion* mereka.

Ketika dalam suatu ranah yang tepat, berbagai macam modal dipertarungkan. Individu yang memiliki modal lebih lengkap akan mencapai eksistensi serta apresiasi dalam menampilkan sebuah gaya *fashion* Korea. Bagi individu yang memiliki ciri khas dalam penampilannya, akan lebih mendapatkan apresiasi ketika dalam *berfashion*. Ini dikaitkan dengan semakin banyak modal sosial mereka miliki melalui media sosial, akan semakin tinggi pula pengetahuan *berfashion*nya. Lalu, dari modal simbolik membentuk karakter berpenampilan mereka. Semakin individu tersebut mempunyai ciri khas dalam berpakaian atau mengeksplor penampilan mereka dalam suatu *event* Korea, semakin besar pula individu itu diingat. Sehingga pertarungan dalam *event* ataupun komunitas sesama pecinta Korea adalah pertarungan modal yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Malcolm. 2007. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Penerjemah: Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. 2011. *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Penerjemah: Ninik Rochani Siams. Bantul: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J.. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peter, Burke. 2001. *Sejarah dan Teori sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Suyanto, Bagong dan M. Khusna Amal (Ed). 2010. *Anatomi dan Perkembangan Ilmu Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soraya, Vania Ayu . 2013. *Pengaruh Budaya K-pop Terhadap Sikap Remaja Surabaya (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Pengaruh Budaya K-pop di Televisi Terhadap Sikap Remaja di Kota Surabaya)*. (<http://digilib.esaunggul.ac.id/publicUEU-undergraduate-213-1.pdf>)